

GEORGE WILHEM FRIEDRICH HEGEL, (1770–1831)

Pemikirannya tentang Ide dan Sejarah

Oleh : Umar Asasuddin Sokah

1. Riwayat Hidup

Dia adalah seorang filsuf Jerman yang ideal (*mitsaaliy*). Lahir di Stuttgart, dan memasuki sekolah teologi Seminary pada Universitas Tubingen tahun 1788. Schelling¹ dan penyair Friedrich Hölderlin adalah di antara teman sekelasnya. Setelah menamatkan pelajarannya di sana tahun 1793, dia menjadi tutor di rumah keluarga aristokrat di Bern. Pada tahun 1796 dia mengerjakan pekerjaan yang sama di Frankfurt.

Pada tahun 1800 dia pergi ke Jena, tempat Schelling menggantikan Fichte² sebagai professor filsafat dan mengembangkan filsafat ideal alam dan metafisika, karena ia telah diterima sebagai guru di Jena berdasarkan atas kekuatan disertasinya yang berjudul *De Orbitis Planetarium* (1801). Ia bekerja sama dengan Schelling dalam menerbitkan jurnal filsafat *Kritisches Journal der Philosophie*. Hegel meninggalkan Jena pergi ke Bamberg untuk menjadi editor surat kabar harian di Bamberg, Bavaria.

Pada tahun 1808 Hegel diangkat sebagai kepala sekolah di Nuremberg, suatu jabatan yang dipegangnya sampai tahun 1816. Sesudah itu sampai dengan 1818, Hegel menjadi professor filsafat di Heidelberg. Tahun 1818 dia diangkat menjadi professor pada Universitas Berlin, tempat dia menjadi terkenal dan berpengaruh. Hegel meninggal dunia sewaktu epidemi berjangkit tahun 1831.³

2. Karya-karyanya

2.1 Karya-karya yang diterbitkan di waktu dia masih hidup :

1. *Differenz des Fichte'schen und Schelling'schen Systems der Philosophie* (1801).
2. *Phenomenologie des Geistes (Phenomenology of Mind)*, Wuzburg und Bamberg, 1807. Karya ini adalah karya utama Hegel, dan selesai tahun 1806, yaitu di waktu kemenangan Napoleon atas Purisa, dan diterbitkan tahun 1807 setelah dia meninggalkan Jena.
3. *Wissenschaft der Logik* (Science of Logic), vol. I, *Die Objective Logik* (2 vols. Nuremberg, 1812–13), vol. II *Die Subjective Logik oder Lehre vom Begriff* (Nuremberg, 1916).
4. *Encyclopadie der Philosophischen Wissenschaften im Grundrisse* (Encyclopedia of the Philosophical Science in Outline), Heidelberg, 1817.
5. *Naturrecht und Staatswissenschaft im Grundrisse* (Philosophy of Right), Berlin, 1821.

2.2 Karya-karyanya yang diedit setelah dia meninggal dunia :

1. *Vorlesungen über die Aesthetik* ("Lectures on Aesthetics" diterjemahkan sebagai *The Philosophy of Fine Art*), H.G. Hotho, ed., 2 vols., 1835–1838.
2. *Lectures on the Philosophy of History*, E. Gans, ed., 1837.
3. *Lectures on the Philosophy of Religion*, Philip Marheineke, ed., 2 vols., 1832.
4. *Lectures on the History of Philosophy*, K.L. Michelet, ed., 2 vols., 1833–1836. Edisi ini juga berisikan catatan-catatan ulasan mengenai Hegel yang diambil oleh mahasiswa-mahasiswanya.

2.3 Karya-karyanya yang tidak diterbitkan selama dia hidup :

1. Esei tentang "Life of Jesus," 1795.
2. *The Positivity of the Christian Religion*, 1796.
3. *Spirit of Christianity Its Destiny*, 1799.

3. Tema-tema Utama Filsafat Hegel

3.1 Roh

Dalam Kata Pengantar *Phenomenology*, Hegel menulis bahwa hanya roh-lah⁴ (Geist) yang nyata, dan dia terus mengulangi pendapat ini, karena itu, dia harus dianggap sebagai seorang filsuf yang ideal. Geist atau roh ini oleh Harun Hadiwijono,⁵ Russell⁶ dan lain-lain disebut juga dengan Idea. Karena itu Roh Subjektif, Roh Objektif dan Roh Mutlak disebut oleh Russell sebagai the Subjective Idea, the Objective Idea dan the Absolute Idea. Hegel dianggap sebagai seorang filsuf ideal. Dia juga menulis sepintas lalu tentang Berkeley,⁷ yang karya-karyanya tidak dipelajarinya secara mendalam, dan kadang-kadang dia (Berkeley) digambarkan sebagai seorang ideal yang objektif, agar membedakannya dari dugaan bahwa dia adalah seorang idealistis subjektif yang sering dilontarkan kepada Berkeley. Idealisme Hegel menyaratkan tentang adanya karya Kant,⁸ dan dipengaruhi oleh Fichte dan Schelling; tetapi tulisan-tulisan pertamanya yang belum diterbitkan menunjukkan bahwa dia bebas dari filsuf-filsuf Jerman terdahulu.⁹

Selanjutnya Hegel mengatakan bahwa seluruh kenyataan merupakan suatu kejadian besar, dan kejadian ini adalah "kejadian roh." Roh ini adalah Allah. Bukan Allah sebagai "Persona," "Allah yang sama sekali lain" ("Transendensi"), melainkan suatu Allah yang betul-betul "imanen." Sistem Hegel kelihatan agak panteistis. Tetapi pikiran Hegel berbeda dari panteisme Spinoza.¹⁰ Alam itu pada Hegel hanya merupakan satu "tahap" dalam kejadian Allah. Pendapat ini cukup berbeda dari pikiran kristiani. Agama itu menurut Hegel kurang sempurna : agama itu tahap terakhir ke arah kebenaran filsafat. Agama memberi kebenaran tentang Allah dalam bentuk satu-satunya yang patut, yaitu bentuk pengertian-pengertian.¹¹

3.2 Dialektika

Istilah dialektika mengacu kepada proses berpikir yang berasal dari filsuf Yunani Socrates. Apabila seorang mahasiswa filsuf membaca salah satu dialog Plato, Socrates adalah peranan utamanya--protagonist. Socrates memakai metode dialektika dalam dialog itu; dia menggunakan argumentasi dalam analisa tanpa menganggap remeh setiap topik pembicaraan apa saja. Socrates percaya bahwa cara yang paling meyakinkan memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya adalah melalui praktek percakapan yang berdisiplin yang bertindak sebagai bidan intelek. Metode yang dipakainya itu disebut dialektika. Selanjutnya dikatakan bahwa apa yang penting pada dialektika itu ialah *perkembangan pikiran melalui saling memainkan ide-ide (through an interplay of ideas)*.¹²

Marx dan Engels menerima dialektika seperti yang diterangkan oleh Hegel itu. Mereka mengatakan bahwa sementara orang-orang Yunani dahulu menemukannya, Hegel adalah orang pertama yang menerangkannya dengan sempurna. Menurut Marx dan Engels kesalahan Hegel adalah mewarnainya dengan bentuk mistik. Apabila bentuk idealistik dibuang, putusan (proposisi) bahwa perkembangan historis adalah dialektika merupakan kebenaran yang mendalam.¹³

Demikianlah Hegel memulai tulisan-tulisannya yang sistematis dalam tiga golongan dialektika terdiri atas tese, antitese dan sintese. Dia membagi *Encyclopedianya*, tempat dia menerangkan sistemnya ini secara menyeluruh ke dalam tiga pembagian utama--"Logika," "Filsafat Alam," dan "Filsafat Roh." Dalam pembagian pertama dia menerangkan kategori-kategori sebagai bentuk-bentuk pikiran yang berkembang. Dalam pembagian kedua dia menyatakan 'Idee' dianggap dalam "hal lain"nya (otherness, Anderssein) atau hal luar; dan dalam pembagian ketiga roh dianggap ada "karena dirinya sendiri" sadar atas dirinya sendiri dan lembaga-lembaga yang telah dibangkitkannya. Dalam pembagian utama itu masih dibagi lagi ke dalam tiga pembagian, walaupun sebagian besar pembagian tambahan ini bukan termasuk ke dalam pembagian utama tersebut.¹⁴

Hegel berbeda dari filsuf-filsuf lain, yang berpandangan metapisika yang hampir sama, dalam dua hal. Pertama penekanan pada logika: ia diperkirakan oleh Hegel bahwa sifat Realitas dapat ditarik dari semata-mata pertimbangan bahwa ia mesti tidak berkontradiksi dengan dirinya (self-contradictory). Perbedaan yang lain (yang dekat hubungannya dengan yang ke-1) ialah gerakan triade yang disebut 'dialektika.'

Logika, seperti yang dimengerti oleh Hegel, dinyatakan sama dengan metapisika. Pengertian ini cukup berbeda dengan pengertian logika biasa. Pandangannya ialah bahwa predikat biasa apa pun, jika diambil untuk menerangkan seluruh Realitas, berubah menjadi kontradiksi dengan dirinya. Mari kita ambil sebuah kalimat sebagai contoh kasar untuk ilustrasi--

hal mana lebih banyak dipakai oleh Hegel. Anda dapat mengatakan, tanpa adanya kontradiksi, bahwa Tuan A adalah seorang paman; tetapi jika anda mengatakan bahwa Alam Semesta itu seorang paman, anda akan terjerumus ke dalam kesulitan-kesulitan. Seorang paman adalah seorang manusia yang mempunyai keponakan, dan keponakan itu adalah seorang pribadi yang terpisah dari paman itu; karena itu seorang paman tak dapat menjadi seluruh realitas.

Ilustrasi itu dapat juga dipakai untuk menerangkan dialektika, yang terdiri atas tese, antitesis dan sintesis. Pertama kita katakan: *'Realitas adalah seorang paman.'* Ini adalah tese. Tetapi eksistensi seorang paman mengandung seorang keponakan. Karena tak ada sesuatu pun yang sebetulnya ada kecuali yang Mutlak, dan kita terlibat kepada eksistensi seorang keponakan, kita harus menyimpulkan: *"Yang Mutlak adalah seorang keponakan."* Ini adalah antitesis. Tetapi ada keberatan yang sama terhadap antitesis ini seperti kepada pandangan bahwa Yang Mutlak itu adalah seorang paman. Karena itu kita diarahkan kepada pandangan bahwa Yang Mutlak itu adalah keseluruhan yang terdiri atas paman dan keponakan. Ini adalah sintesis. Tetapi sintesis ini masih belum memuaskan, sebab seseorang dapat menjadi paman hanya jika ia mempunyai saudara lelaki atau perempuan yang menjadi orang tua keponakan. Karena itu kita memperluas alam semesta (universe) kita untuk meliputi saudara lelaki atau perempuan dengan isteri atau suaminya. Dalam cara yang singkat ini, hal itu menjadi puas, kita diarahkan kepada, dengan semata-mata kekuatan logika, dari suatu predikat yang mutlak yang disarankan kepada kesimpulan dialektika yang terakhir yang dinamakan "Idea Mutlak," atau "Roh Mutlak." Melalui seluruh proses itu, ada suatu asumsi yang tersirat yaitu tak suatu pun dapat menjadi betul-betul benar jika ia tidak mengenai Realitas sebagai keseluruhan.¹⁵

Satu contoh lagi tentang metode dialektika disajikan di bawah ini agar lebih jelas. Dia memulai logikanya dengan asumsi bahwa yang "Mutlak itu" adalah "Wujud Murni" (*Pure Being*). Kita me-asumsikan bahwa ia hanya *ada (is)*, tanpa kualitas yang melekat padanya. Wujud Murni tanpa kualitas sama dengan tidak ada. Karena itu kita diarahkan kepada antitesis: "Yang Mutlak itu tidak ada." Dari tese dan antitesis ini kita sampai kepada sintesis: bersatunya Ada dan Tidak Ada sama dengan Menjadi. Karena itu kita mengatakan: "Yang Mutlak itu adalah Menjadi." Tentu saja hal ini belum selesai, sebab ada sesuatu yang "menjadi". Dengan cara ini pandangan kita tentang Realitas berkembang dengan koreksi kesalahan-kesalahan terdahulu yang terus menerus. Semuanya timbul dari abstraksi yang tak cocok (lebih dari betul), dengan mengambil sesuatu yang terbatas seakan-akan dia menjadi keseluruhan.¹⁶

Selanjutnya pengertian "menjadi" melahirkan pengertian "yang di-

jadikan.” Dengan demikian ”yang ada” secara umum tadi terbatas karena ”menjadi” dibatasi, benda sebagai ”yang terbatas.” Adanya sesuatu yang terbatas mengandaikan adanya sesuatu ”yang tidak terbatas.” Jadi tese ”*menjadi*” menimbulkan antitese ”*yang dijadikan*” atau ”*yang berada*,” yang kemudian menimbulkan sintese ”*yang tidak terbatas.*” Demikian seterusnya.¹⁷

Demikianlah Hegel mengerti, dengan apa yang disebutnya dialektika, (1) lapangan semua pemikiran kita, yang dengan bantuan dialektika itu tiap-tiap pemikiran tertentu seharusnya melalui yang lain. Tetapi juga (2) lapangan benda-benda yang dengan bantuan dialektika itu tiap benda-benda tertentu semestinya kepunyaan bersama dengan benda-benda lain. Demikianlah, menurut pandangannya, pemikirannya mencapai kebenaran yang juga merupakan ekspresi langsung dari eksistensi kehidupan yang paling mendalam.¹⁸

3.3 Sejarah

Dalam ”Pendahuluan”-nya pada *The Philosophy of History* Hegel menulis bahwa filsafat sejarah tak lain dari pada pemikiran, refleksi terhadap sejarah. Kita makhluk manusia tidak dapat menghindari pemikiran tentang benda-benda, sebab manusia itu ialah berpikir. Itulah yang membedakannya dari binatang. Semua yang berhubungan dengan kemanusiaan--perasaan, pengetahuan, rasio (insight), kemauan dan kehendak-- semuanya ini mengandung pemikiran, jika mereka manusia dan bukan binatang. Hal yang sama juga benar selama berkenaan dengan sejarah.¹⁹ Itulah sebabnya Hegel memberi alasan bahwa sejarah secara konkrit adalah semaju sejarah pemikirannya. Hal ini disimpulkannya dari tese bahwa roh itu benar-benar bersifat bebas. Dengan demikian, tiap permulaan periode sejarah, menurut Hegel, mengandung beberapa aspek atau tahap dalam perkembangan roh bebas manusia, dan akan menjadi absurd bagi individu menentang masanya kecuali sejauh mana dia telah mempersiapkan jalan untuk permulaan periode-periode yang akan datang.²⁰

Berbicara tentang sejarah dunia Hegel mengatakan seperti yang dituturkan oleh Brouwer seperti berikut :

Sejarah ialah perkembangan Roh dalam waktu. Perhatikanlah bahwa Roh bagi Hegel ialah perkembangan negara-negara, kebudayaan-kebudayaan dan lembaga-lembaga (roh objektif). Ratio itu memberi kesempatan supaya nafsu-nafsu dari bangsa-bangsa menjadi aktif. Sejarah ialah akal dari ratio yang memakai nafsu-nafsu itu untuk mencapai tujuannya juga kalau orang masing-masing tidak menyetujui tujuan itu. Penting dalam perkembangan itu ialah jiwa dari macam-macam bangsa (Volksgeist). Tujuan dari perkembangan itu ialah kemerdekaan untuk umum. Sejarah mulai di dunia Timur. tapi baru di dunia Barat muncul cahaya dari refleksi

(Selbstbewusstsein) dari orang sebagai individu.

Di dunia Timur hanya beberapa orang tahu bahwa mereka merdeka. Di dalam zaman Klassik Yunani hanya beberapa kelompok insyaf bahwa ada kemerdekaan. Baru dalam dunia Barat Modern orang menjadi yakin bahwa semua orang mempunyai hak kemerdekaan lepas dari jenis, agama, status atau sifat. Sejarah itu berkembang dalam masa anak, masa pemuda, dan umur dewasa umat manusia.

Dalam sejarah Romawi orang masing-masing dikorbankan untuk umum tapi orang Romawi yakin bahwa manusia menjadi subyek hukum. Roh bertemu dengan dirinya sendiri dan menjadi alam manusia bathin di mana kemauan individu dan kemauan umat manusia dipersatukan.

Sejarah dilukiskan dengan tiga takt dari tese antitese dan sintese. Perang ialah sumber kemajuan karena perang ialah antitese yang menghasilkan sintese dari kemajuan. Perang ialah konfrontasi roh bangsa dengan roh bangsa lain. Weltgeist pindah dari bangsa ke bangsa (Mesir, Yunani, Roma, Spanyol, Inggeris etc.) Setiap bangsa naik dan turun : yang menang berhak penuh yang kalah tidak berhak apa pun.²¹

Kebebasan dalam sejarah. Hegel memandang bahwa sejarah ras manusia merupakan perkembangan dari kebebasan yang kurang kepada yang lebih banyak dan dari bentuk-bentuk kebebasan yang kurang memadai kepada kebebasan yang sempurna. Demikianlah filsafat sejarahnya dapat dimengerti menurut konsepsi kebebasannya. Dalam dunia Timur dulunya tak ada kebebasan bagi rakyat dan hanya ada kemerdekaan yang tidak rasional yang dibuat-buat bagi kezaliman (despot) yang memerintah mereka. Di dunia klasik Yunani dan Roma ada konsepsi kemerdekaan yang lebih memadai, dan lebih banyak manusia memperoleh kemerdekaan dari pada di Timur yang lalim itu. Di negara-kota Yunani rakyat sering memandang diri mereka sebagai mendapatkan pemenuhan kehendak mereka dalam memperoleh kota, terlepas dari apa yang mereka maksud tentang tidak adanya kehidupan untuk mereka sendiri. Bahkan barangkali mereka menerima kekalahan pribadi dan ketidak beruntungan mereka dan menyerahkan kepada apa yang disebut nasib, sungguhpun begitu mereka masih menganggap diri mereka sendiri sebagai merdeka dalam mengerjakan hal itu. Tentu saja, di sana ada budak-budak yang tak mendapatkan bahagian dalam aktivitas ini dan tak mempunyai kemerdekaan.

Selanjutnya Hegel mengatakan bahwa manusia akan menikmati kemerdekaan yang konkrit apabila bermacam-macam perintah dan kelompok-kelompok kehidupan yang beradab dipertahankan dalam negara dan oleh negara. Hegel juga menekankan bahwa dalam menyerahkan kehendak-kehendak pribadi mereka kepada undang-undang negara dan kepada aturan-aturan tambahan tetapi merupakan pranata-pranata yang bebas, manusia

menyerahkan keinginannya kepada kontrol akal. Dengan demikian, argument menjadi lingkaran penuh. Akal teoritis tak dapat dipisahkan dari kehendak dan kemerdekaan; dalam kemerdekaan yang konkrit unsur negatif dan merusak dikekang dan memberikan buah dengan direalisasikan dalam pranata-pranata. Individu akan menikmati kemerdekaan konkrit apabila dia dididik untuk hidup dalam sebuah negara yang beradab dan dibimbing oleh akal yang menyebarkanluaskannya.²²

Sebagaimana dikatakan oleh Hegel dalam *The Philosophy of History* bahwa sejarah itu mulai di dunia Timur, yaitu di daerah-daerah subur di lembah-lembah sungai di Asia dan lembah Sungai Nil di Mesir. Daerah-daerah itu dibaginya kepada empat konfigurasi : (1) lembah-lembah sungai yang ada di Cina dan Mongolia, (2) lembah-lembah sungai Gangga dan Indus, (3) lembah-lembah Sungai Oxus dan Jaxartars di dataran tinggi Persia dan yang lain di lembah Sungai Eufkrat dan Tigris, dan terakhir (4) lembah Sungai Nil di Mesir. Setelah itu Hegel menerangkan sejarah Persia. Mungkin hal ini ada hubungannya dengan Kerajaan Bizantium yang selalu berperang dengan Kerajaan Sasan di Persia sebelum kedatangan Islam. Setelah itu dia menyinggung agama Yahudi dalam satu bagian yang agak terperinci. Kemudian dia berbicara agak lebih panjang mengenai Dunia Yunani dan Dunia Romawi. Pada bagian anak bab Dunia Romawi dia menerangkan agama Kristen dengan judul "Christianity." Akhirnya buku itu ditutup dengan Dunia Jerman yang memakai halaman jauh lebih banyak dari semua yang telah dibicarakan terdahulu.²³

Yang menarik bagi kita dari keterangan di atas ialah bahwa Hegel tak menyinggung sama sekali kehadiran Dunia Islam, di zaman Eropah masih dalam keadaan gelap. Islam mulai memainkan peranannya di panggung dunia dengan aktif sejak Khalifah Abu Bakar (632-34) sampai dengan ± abad ke-17 yaitu dengan mulai mundurnya tiga kerajaan besar Islam--Osmanli, Safawi dan Mughal di India. Kerajaan Islam itu dapat menghancurkan kerajaan Sasan di Persia dan Kerajaan Bizantium di Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara juga Spanyol, Sisilia dan lain-lain. Orang-orang Islam yang datang ke tempat yang baru itu memberikan kebebasan kepada penduduk asli, setelah mereka ditindas, dijajah serta dikenakan pajak yang tinggi. Mereka tak dipaksa masuk Islam. Justru Islamlah yang mengajarkan adanya kemerdekaan konkrit yang didambakan oleh Hegel itu. Andaikata bukanlah karena Kerajaan Islam yang meluas sampai ke Eropa itu, mungkin Eropah belum bangun sampai sekarang. Tetapi untunglah di abad ke-20 ada seorang filsuf Perancis yang bernama Roger Garaudi²⁴ dalam bukunya *Janji-janji Islam*, membetulkan kesalahan yang dibikin oleh para cendekiawan Barat baik sebelum, semasa atau sesudah Hegel.

4. Sistem Hegel

Sistem Hegel terdiri atas Ilmu Logika Filsafat Alam dan Filsafat Roh, yang masing-masing terdiri dari tiga bagian lagi, dan semua bagian ini sekali lagi terdiri atas tiga bagian. Semua nomor satu dalam skema filsafat Hegel merupakan "tesis-tesis," semua nomor dua "antitesis-antitesis," dan semua nomor tiga "sintesis-sintesis." atau tesis-tesis baru.²⁵

4.1 Ilmu Logika

Logika adalah bagian filsafat yang memandang roh dalam dirinya (*an sich*). Logika ini dibagi lagi tiga bagian, seperti dikatakan di atas.

1. Pengajaran tentang eksistensi (*the Doctrine of Being*)
 - a. kualitas ✓
 - b. kuantitas ✓
 - c. derajat ✓
2. Pengajaran tentang essensi (*the Doctrine of Essence*)
 - a. essensi sebagai dasar eksistensi.
 - b. fenomin
 - c. kenyataan
3. Pengajaran tentang pengertian (*the Doctrine of Concept*)
 - a. pengertian subyektif
 - b. obyek
 - c. ide

4.2 Filsafat Alam

Di sini Hegel menekankan adanya jurang pemisah antara roh dan alam. Dengan kata lain roh sudah berada di luar dirinya atau sudah terasing dari dirinya sendiri. Walaupun demikian dia mengatakan bahwa pemakaian kata itu tidak akan memberi pengertian pengetahuan sempurna tentang alam. Dia membagi filsafat ini menjadi tiga bagian :

1. Mekanika yang membahas tentang :
 - a. ruang dan waktu
 - b. materi dan gerak
 - c. ilmu pesawat mutlak
2. Fisika membahas tentang :
 - a. fisika individualitas umum
 - b. fisika individualitas khusus
 - c. fisika individualitas total
3. Organika membahas tentang :
 - a. alam geologis
 - b. botani
 - c. zoologi

4.3 Filsafat Roh

Dalam filsafat ini diuraikan bagaimana roh kembali pada dirinya. Filsafat roh ini dibagi kepada :

1. Roh Subyektif dan terdiri atas :
 - a. antropologi
 - b. fenomenologi roh
 - c. psikologi

Dalam bagian terakhir dengan subjudul "Roh Bebas" dinyatakan bahwa persatuan roh yang teoritis dan praktis merupakan kebebasan (*free will*). Yang dimaksudkannya ialah kebebasan manusia hanya mungkin ada atas dasar dualisme pemikiran dan dorongan dan terdiri atas kehendak dan dorongan yang rasional dan sistematis.
2. Roh Obyektif terdiri atas :
 - a. undang-undang (*Recht*) seperti hak-hak dan kewajiban mengenai harta, kontrak dan hukuman.
 - b. moralitas seperti moralitas niat dan kata hati, moralitas sosial
 - c. kesusilaan
3. Roh Mutlak dan terdiri atas :
 - a. kesenian
 - b. agama wahyu dan
 - c. filsafat

Kesenian dianggap sebagai agama yang tak sempurna, agama sebagai bentuk kesenian yang lebih cukup, filsafat sebagai agama yang dibebaskan dari gambaran pikiran dan seluruhnya dirasionalisasikan, dan ketiganya itu dianggap sebagai manifestasi Roh Mutlak. Kesenian merupakan gambaran Roh Mutlak dalam bentuk benda-benda materi yang dibentuk oleh seniman, yang dalam satu pengertian, menjadi "the master of God."²⁶

Berbicara mengenai Tuhan, Hegel mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan alam, tapi justru alamlah yang menciptakan Tuhan. Hal ini disetujui oleh Feurbach dan Marx.²⁷

5. Kesimpulan

Dengan demikian jelaslah bahwa Hegel terkenal dengan sistem filsafatnya : Logika, Filsafat Alam dan Filsafat Roh. Pembagian ini asli dari dia, walaupun dasar-dasar filsafat itu berasal dari zaman sebelumnya atau yang sejaman dengannya, seperti Fichte dan Schelling.

Apabila Auguste Comte (1798–1857), seorang filsuf Perancis, terkenal dengan 'hukum tiga tahap'--tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif-ilmiah--dalam menerangkan perkembangan pemikiran manusia sebagai individu, suku bangsa, kebudayaan dan sejarah intelek pada umum-

nya; maka Hegel terkenal dengan 'triade-triade'. Triade ialah suatu rangkaian dialektis yang terdiri atas tiga tahap cara mendapatkan kebenaran, yaitu tesis atau penegasan, antitesis atau penyangkalan, dan sintesis atau integrasi. Contohnya adalah: "ada--tidak ada--menjadi." "Menjadi" adalah gabungan antara "ada" dan "tidak ada," dan ia merupakan tahap pemikiran yang tertinggi. Marx mengakui bahwa Hegel adalah orang pertama yang menerangkan dialektika dengan sempurna.

Berbicara mengenai sejarah dia sangat teliti selama berhubungan dengan sejarah Eropah terutama sejarah Jerman. Dia mengatakan bahwa sejarah dunia mulai di dunia Timur, di benua Asia, yang berada di lembah-lembah sungai yang subur di Cina dan Mongolia, di lembah Sungai Indus dan Gangga di India, di lembah Sungai Oxus dan Jaxarters di Asia Tengah dan di lembah Sungai Eufrat dan Tigris di Mesopotamia dan di lembah Sungai Nil di Mesir. Kemudian dia menerangkan sejarah Persia, Dunia Yunani, Dunia Roma dan semuanya mencapai titik puncak kebudayaannya di Dunia Jerman. Dunia Jerman merupakan puncak dari segala kemajuan kebudayaan dan intelek manusia. Dalam menerangkan sejarah itu dia ada menyinggung agama Yahudi dan Kristen. Sedangkan agama Islam tak mendapat bagian sama sekali. Padahal kehadiran dunia Islam di panggung sejarah dunia tak dapat dipungkiri kebenarannya oleh siapapun yang berakal sehat. Masa jaya Islam ini ada kira-kira 10 abad dari permulaan abad ke-7 sampai dengan ± abad ke-17 yaitu dengan mulai suramnya tiga kerajaan besar Islam--Kerajaan Turki Usmāni, Safawī dan Mughal di India. Untunglah pada penghujung abad ke-20 ini ada seorang filsuf Perancis, Roger Garaudi dengan bukunya *Janji-janji Islam*, telah membetulkan kerancuan pemikiran Hegel beserta para cendekiawan Barat baik yang se zaman, sebelum atau sesudahnya. Hal ini merupakan kejutan bagi dunia Islam pada masa kini. Semoga usaha Garaudi mengoreksi kesalahan Barat selama ini, serta penterjemah buku itu Prof. Dr. H. M. Rasyidi ke dalam bahasa Indonesia, dapat sambutan di Indonesia khususnya dan dunia Islam umumnya.

Apabila Fichte mengajarkan idealisme etis, dan Schelling idealisme fisis (kodrat itu unsur mutlak), maka Hegel mengajarkan idealisme logis yaitu yang menamakan unsur mutlak itu Roh. Roh yang menempatkan lawannya sebagai antitesis, agar tahap itu sampai pada suatu kesatuan yang lebih tinggi, sintesis.²⁸ Jadi pada masa Hegel ini idealisme mencapai puncaknya, dan dia membagi idealisme itu menjadi tiga bagian: Roh Subyektif, Roh Obyektif dan Roh Mutlak.

Sesudah Hegel pengikut-pengikutnya terpecah menjadi dua golongan kanan dan kiri. Ini barangkali disebabkan oleh karena pandangannya yang ekstrim mengenai agama terutama agama Kristen, di mana dia meletakkan agama itu di bawah filsafat. Karena itu pengikut sayap kiri

lebih banyak seperti : Franz Strausz, Gabler, Hinrichs, Goschel, Bruno Bauer, Ruge, Feuerbach, Stirner, Engels, Marx. Dan sayap kanan ialah Mohler dan Gunther.²⁹

CATATAN

¹Schelling, Friedrich (1775–1854) adalah seorang filsuf Jerman. Dia bersama Fichte dan Hegel merupakan tiga serangkai idealisme Jerman. Idealisme itu mendapat puncaknya dalam sistem Hegel..

²Fichte, Johann Gottlieb (1762–1814), adalah filsuf Jerman dan pendiri idealisme etis.

³*The Encyclopedia of Philosophy*, 1972 edition, s.v. Hegel.

⁴M.A.W. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman* (Bandung : Alumni, 1980) menterjemahkan Geist itu dengan Roh, sedang H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) menterjemahkan Geist dengan jiwa, bahasa Inggerisnya Mind.

⁵*Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1980), halaman 101.

⁶Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London : George Allen & Unwin Ltd., 1974), p. 705.

⁷Berkeley, George, lahir di Irlandia tahun 1685 dan meninggal di Cloyne tahun 1740. Filsafatnya ialah suatu idealisme dogmatis yang menjadi mashyur dalam *esse est percipi*, mengada tak lain dari mengamati.

⁸Kant, Immanuel (1724–1894) lahir di Koeningsbergen Jerman. Ia terkenal dengan filsafat idealisme yang transendental karena mengada sama dengan mengetahui. Ia membagi benda menjadi fenomenon yang dapat diamati dan *noumenon* yang tak dapat diamati. Pengertian *noumenon* ialah pengertian batas (*Grensberggriff*).

⁹*The Encyclopedia of Philosophy*, s.v. Hegel, p. 436.

^{w10}Spinoza, Benedict (Beruch) (1632–1677), seorang Filsuf Belanda asli Yahudi. Menurutnya hanya ada satu substansi, yaitu Allah. Dan satu substansi meliputi baik dunia maupun manusia. Itulah sebabnya pendiriannya disebut panteisme : Allah disamakan dengan segala sesuatu yang ada.

¹¹Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta : Gramedia, 1983), halaman 43–44.

¹²Harold H. Titus, et al. *Living Issues in Philosophy* (New York : D. Van Nostrand Company, 1979), pp. 13–14.

¹³*Ibid.*, p. 258.

- ¹⁴The Encyclopedia of Philosophy, s.v. Hegel.
- ¹⁵Russel, *Western Philosophy*, pp. 702–703.
- ¹⁶Ibid., pp. 702–703.
- ¹⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, halaman 102.
- ¹⁸Harold Hoffding, *A History of Modern Philosophy*, 2 vols. translated by B. E. Meyer (New York, Dover Publications, Inc., 1955), 2:180.
- ¹⁹Brouwer, *Filsafat Barat*, halaman 31.
- ²⁰Carl J. Friedrich, *The Philosophy of Hegel* (New York : The Modern Library, 1954), p. 3.
- ²¹Brouwer, *Filsafat Barat*, halaman 31.
- ²²*The Encyclopedia of Philosophy*, s.v. Hegel.
- ²³Friedrich, *The Philosophy of Hegel*, pp. 43–158.
- ²⁴Roger Garaudi, *Janji-janji Islam*, terj. H.M. Rasyidi (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), terutama baca bagian "Pendahuluan" halaman 23–68 tentang "Warisan Ketiga."
- ²⁵Hamersma, *Filsafat Barat*, p. 42.
- ²⁶*The Encyclopedia of Philosophy*, s.v. Hegel. Lihat juga Hamersma, *Filsafat Barat*, halaman 42–43.
- ²⁷Brouwer, *Filsafat Barat*, halaman 26.
- ²⁸C.A. van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 1980), halaman 32.
- ²⁹Brouwer, *Filsafat Barat*, halaman 31–32
